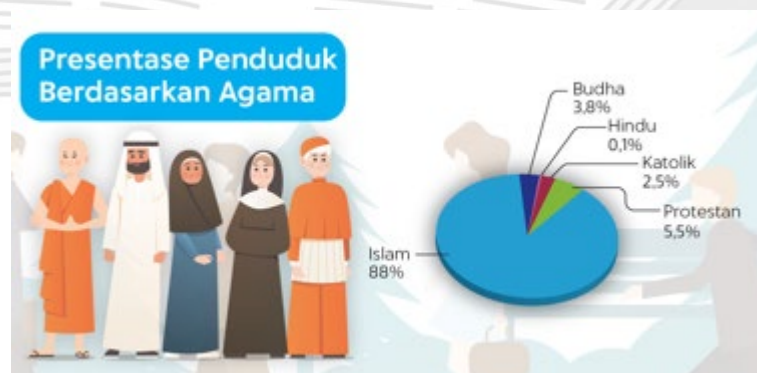


## NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan menjadi kunci utama dalam mempersiapkan generasi masa depan (Oviyanti, 2016). Kegiatan dalam pendidikan merupakan proses yang kompleks bagaimana para peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Zein, 2016). Hal ini tentu tidak luput dari lingkungan masyarakat sekitar, visi misi sekolah, dan bagaimana keadaan dalam kelas.

### Masyarakat

Melalui Sistem Informasi Statistik Daerah SISTAD Kota Tangerang Tahun 2020, kota Tangerang memiliki 197 bangunan Sekolah Menengah Pertama, salah satunya adalah sekolah swasta Kristen X yang sudah berdiri sejak tahun 1995. Meskipun sekolah ini berdiri di lingkungan yang mayoritas bukan Kristen, sekolah ini tetap eksis dalam menyediakan pelayanan pendidikan. Melalui Sistem Informasi Statistik Daerah Kota Tangerang Tahun 2020 yang mengambil data dari Disdukcapil Kota Tangerang menyatakan jumlah penduduk kota Tangerang 1.771.092 jiwa dengan 893.950 laki-laki dan 877.142 perempuan, dengan persentase kepercayaan sebagai berikut.



Gambar 1 Persentase Kepercayaan Penduduk Kota Tangerang  
Sumber : Dinas Kependudukan Catatan Sipil Kota Tangerang

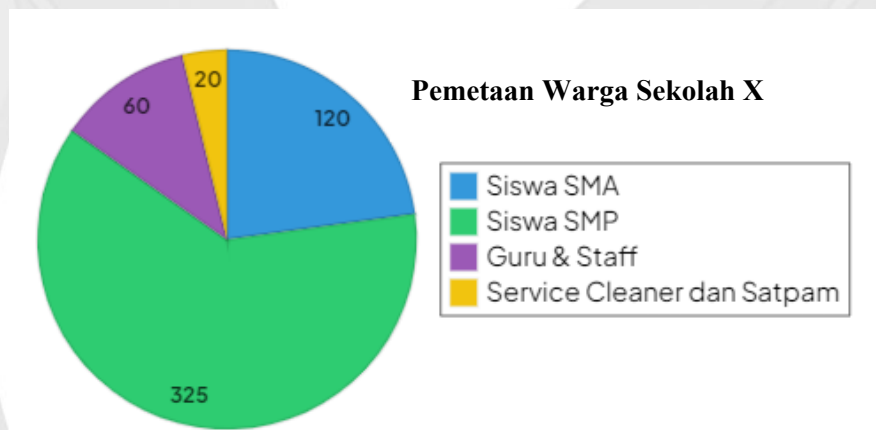
Dari informasi di atas diperoleh bahwa hanya 5,5% penduduk kota Tangerang yang memeluk agama Kristen. Walaupun demikian sekolah X tetap memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Selain itu, melalui wawancara dengan Wakasek Kurikulum Sekolah X diketahui bahwa pemerintahan kota Tangerang cukup senang melakukan lomba sekolah sehat, sebagai bentuk kampanye dalam menjaga kebersihan dan kesehatan wilayah sekitar. Sekolah X selalu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah di masyarakat. Meskipun berdiri di tengah-tengah penduduk yang mayoritas non Kristen, sekolah X tetap terus menunjukkan nilai-nilai kekristenan yang menjadi dasar dari sekolah X. Bagaimana sekolah X memiliki program *Mission Service Learning* dimana para siswa melakukan pelayanan kepada masyarakat sekitar dan diterima dengan baik juga dengan masyarakat sekitar.

### **Sekolah**

Sekolah X berdiri di bawah naungan yayasan pendidikan Kristen yang rindu setiap peserta didik mendapatkan pengetahuan yang sejati, iman kepada Yesus Kristus, dan memiliki karakter yang saleh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Melalui visi yang ada di yayasan sekolah, maka sekolah tentu memiliki misi yang selaras dengan visi tersebut bagaimana sekolah dapat memproklamasikan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang menebus segala sesuatu di dalam Yesus melalui sebuah pendidikan yang holistik. Maka daripada itu dapat dilihat bahwa sekolah berusaha menjadi wadah yang memfasilitasi pertumbuhan holistik siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa (Knight, 2009). Sekolah juga selalu melihat bagaimana guru adalah gembala yang sedang

mengarahkan para peserta didik untuk dapat mengenal Kristus dan hidup di dalamnya (Van Brummelen, 2006). Sekolah X terdiri atas taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Namun, gedung sekolah X yang berdiri di kota Tangerang hanya untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas untuk Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar terletak sekitar 7 km dari SMP dan SMA sekolah X, serta masuk dalam kawasan kabupaten Tangerang. Pemetaan warga sekolah X dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2 Pemetaan Warga Sekolah X  
Sumber : Wawancara dengan Sekolah

Di sekolah X terdapat sekitar 325 siswa SMP, 120 siswa SMA, 60 Guru & Staff, dan 20 *Service Cleaner* dan Satpam. Di mana dalam sekolah X terdapat 22 kelas dengan pembagian sebagai berikut

Tabel 1 Pembagian Ruang Kelas Sekolah X

Kelas	Banyaknya Kelas
7	5 ruangan kelas
8	4 ruangan kelas
9	5 ruangan kelas
10	2 ruangan kelas
11	3 ruangan kelas
12	3 ruangan kelas

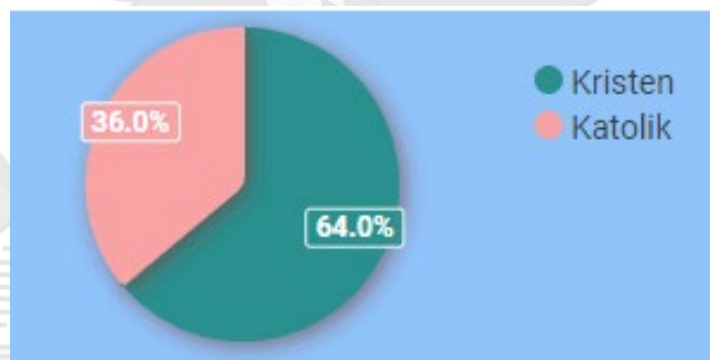
Sumber : Wawancara dengan Sekolah

Saat ini sekolah menggunakan 2 kurikulum yaitu Kurikulum K13 untuk kelas 8,9,11,12 dan Kurikulum Merdeka untuk kelas 7 dan 10. Keragaman budaya di sekolah juga cukup beragam dengan beberapa etnis seperti tionghoa, batak, nias, jawa, minahasa dlsb. Bahasa yang digunakan di sekolah pada umumnya adalah bahasa Indonesia, namun ada beberapa peserta didik yang tidak terlalu fasih berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, dengan keberagaman budaya, etnis, sekolah berusaha memberikan pelayanan yang holistik dengan tidak berpatok pada kegiatan akademik, tapi juga devosi, chapel, dan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun kemampuan non akademik dan kerohanian siswa. Dalam hal memfasilitasi tersebut sekolah menyediakan berbagai fasilitas mulai dari *Chapel & Multipurpose room*, lapangan olahraga (basket, futsal, badminton, dlsb), laboratorium (komputer, biologi, fisika, kimia), ruang musik & *art*, serta ruangan yang difasilitasi dengan berbagai teknologi tinggi untuk membantu siswa dalam mengerjakan proyek mereka. Sekolah juga berusaha menerapkan bilingual di dalam kelas untuk menolong peserta didik yang kurang fasih berbahasa Indonesia dan menolong peserta didik yang lain untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Sekolah cukup berdampak dalam membangun, menjaga hubungan komunitas dengan tidak berfokus hanya pada kegiatan akademik, melainkan juga aktif dalam menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan kerjasama antar peserta didik serta peserta didik dengan guru, dalam sekolah maupun kegiatan pelayanan yang para peserta didik lakukan di luar sekolah. Sekolah juga berusaha untuk terus melibatkan orang tua dalam beberapa kesempatan seperti *Mission Service Learning*, *Student Lead Conference*, *Seminar parenting*, komunitas *Mom in Prayer* dll. Hal ini baik karena keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan menolong perkembangan,

motivasi, serta prestasi belajar anak (Kristiyani, 2013). Sekolah juga meyakini pendidikan utama berasal dari orang tua, sekolah menjadi partner orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik kepada peserta didik.

### **Kelas**

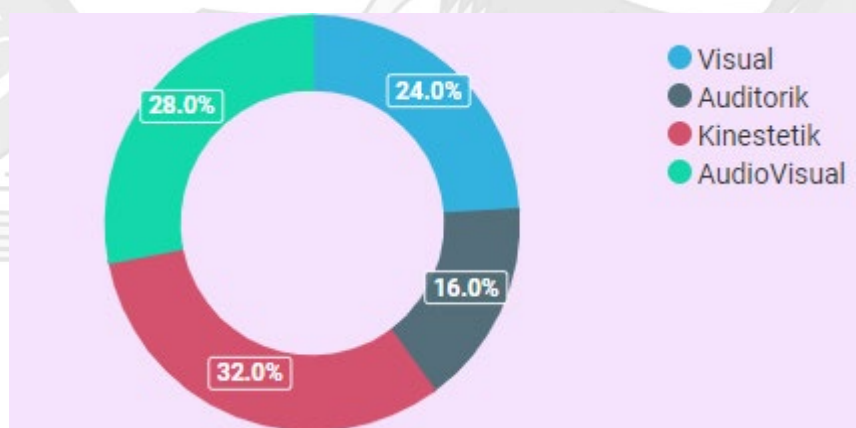
Salah satu kelas 8 di sekolah X dengan jumlah peserta didik 25 orang, 12 laki-laki dan 13 perempuan. Peserta didik di dalam kelas ini cukup beragam dari berbagai etnis baik itu Tionghoa, Batak, Jawa, Betawi dan Nias. Berdasarkan obrolan dengan beberapa peserta didik hampir dari semua mereka sudah lahir dan besar di daerah Jabodetabek, sehingga kesenjangan budaya ataupun perbedaan etnis budaya tidak begitu terlihat bahkan bukan menjadi masalah di dalam kelas. Orang tua peserta didik ada yang bekerja sebagai wirausaha, wiraswasta, dan pendidik. Dalam hal kepercayaan ada 16 siswa beragama Kristen dan 9 orang beragama katolik.



Gambar 3 Pemetaan Kepercayaan Siswa Kelas 8 di Sekolah X  
Sumber : Kuesioner Siswa

Di kelas ini terdapat beberapa siswa yang masih kurang fasih berbahasa Indonesia, sehingga komunikasi di dalam kelas cukup unik dengan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara dengan mentor, secara keseluruhan peserta didik di kelas ini memiliki perkembangan yang cukup

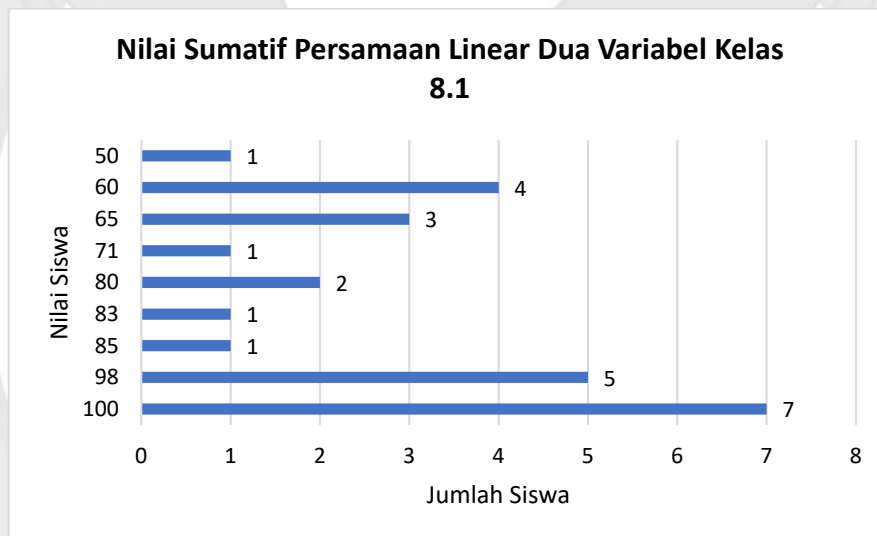
baik, namun ada siswa yang cukup introvert yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih intens untuk melihat apakah dia mengikuti pembelajaran dengan baik dan ada satu peserta didik yang belum bisa mengelola emosinya dengan cukup baik dimana ketika peserta didik tidak mendapatkan yang dia inginkan atau perilaku yang tidak sesuai dengan ekspektasinya maka dia akan tantrum. Tetapi, melalui observasi di dalam kelas tetap dapat dilihat interaksi yang saling membangun, bagaimana para peserta didik selalu mencoba untuk saling merangkul satu sama lain. Ketika di dalam pembelajaran pun secara natural mereka akan saling membantu teman-teman yang memerlukan bantuan. Selain daripada itu, guru mentor sering menggunakan metode pembelajaran diskusi dalam kelas ini, sehingga setiap siswa dapat membangun komunikasi yang baik dan belajar bersama-sama untuk mendapatkan pemahaman yang benar. Semangat belajar di kelas ini cukup naik turun terkadang mereka terlihat bersemangat terkadang tidak. Ketika saya melakukan survei dengan para peserta didik dalam hal gaya belajar, gaya belajar di dalam kelas ini cukup variatif mereka ada yang lebih suka visual, ada yang audio, ada yang audiovisual dan ada yang lebih suka kinestetik.



Gambar 4 Pemetaan Gaya Belajar Siswa Kelas 8

## Penerapan Konteks Pembelajaran

Tentunya setelah mengenal lingkungan sekitar, sekolah dan kelas, seorang guru akan lebih memahami konteks kelas yang akan mereka ajar. Terkhususnya sebagai seorang guru Kristen tidak berhenti pada bagaimana mengajar para peserta didik, tetapi juga bagaimana dapat memperkenalkan Kristus, sehingga orang-orang dapat melihat dan mengenal Kristus melalui kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Kelas 8 sekolah X sebelumnya mendapatkan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan perolehan nilai sebagai berikut,



Gambar 5 Nilai Sumatif Persamaan Linear Dua Variabel Kelas 8.1

Rata-rata nilai yang diperoleh seluruh siswa pada sumatif Persamaan Linear Dua Variabel adalah 82,96. KKM untuk mata pelajaran matematika di kelas 8 adalah 70, melalui sumatif materi terakhir masih terdapat 8 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Melihat konteks gaya belajar siswa yang cukup beragam, maka pemilihan pendekatan hingga model pembelajaran adalah hal yang perlu dipikirkan dengan sungguh. Dengan diskusi

dan masukan dari mentor pembelajaran berikutnya dengan topik Teorema Pythagoras akan dilakukan selama 5 pertemuan ditambah 1 pertemuan untuk sumatif atau evaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung selama 5 pertemuan.

Tentunya sebelum melaksanakan pembelajaran guru akan merancang sebuah pembelajaran yang sekiranya tepat untuk peserta didik, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana ada peserta didik dengan gaya belajar audio, visual, audiovisual dan kinestetik, ini menjadi salah satu pertimbangan untuk menentukan pendekatan, metode ataupun strategi di dalam pembelajaran. Penggunaan perangkat elektronik serta alat dalam pembelajaran dipertimbangkan dengan melihat kemampuan sosial dan ekonomi. Semua hal penting yang dipertimbangkan dalam merancang sebuah pembelajaran tertuang dalam pemilihan desain instruksional. Dalam menentukan desain instruksional yang akan digunakan, hal yang menjadi pertimbangan guru adalah kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas yang sudah guru coba untuk observasi. Selain daripada, kebutuhan murid merupakan hal utama yang menjadi pertimbangan dalam sebuah pembelajaran, konteks masyarakat menjadi hal yang guru perhatikan juga. Sebagaimana sekolah yang berdiri di tengah masyarakat yang non Kristen guru harus berusaha mempersiapkan peserta didik yang dapat menjadi contoh dan memberitakan Injil melalui perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan sebagai hasil dari pembelajaran di sekolah. Bagaimana di dalam pembelajaran guru akan memberikan motivasi-motivasi yang terkait dengan lingkungan sekitar ataupun mengaitkan pembelajaran dengan konteks lingkungan sekitar.